

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi global yang berkembang pesat telah menjadi ujian bagi perusahaan dan peluang untuk bersaing dan menikmati keunggulan yang layak atas pesaing mereka. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memaksimalkan keuntungan. Laba adalah keuntungan yang diterima individu atau perusahaan dari kegiatan ekonominya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan membutuhkan dana untuk menunjang kebutuhan organisasi dan bisnisnya. Perusahaan dapat menggunakan dana hutang atau ekuitas. Dalam bisnis, baik perusahaan kecil maupun besar pasti memiliki hutang untuk menambah modal perusahaan.

Dalam sebuah perusahaan yang harus memantau dan mengembangkan usahanya, diperlukan sumber keuangan eksternal. Salah satu opsinya adalah menerbitkan surat utang yang nantinya bisa dibeli oleh kreditur. Dengan membeli surat utang, kreditur menerima pendapatan berupa bunga. Bagi perusahaan yang memiliki hutang, bunga merupakan imbalan yang harus diberikan perusahaan kepada kreditur (Santosa dan Kurniawan, 2016).

Hutang adalah instrumen keuangan yang penting bagi perusahaan. Kreditur, di sisi lain, mengharapakan perusahaan untuk dilunasi atas hutangnya, terutama karena biaya hutang. Cost of debt adalah bunga yang harus dibayar perusahaan ketika perusahaan meminjam, atau hasil yang harus dibayar perusahaan untuk melunasi hutangnya (Widyastuti dan Utomo, 2020).

Ketika perusahaan memberikan pinjaman kepada kreditur, perusahaan harus beroperasi dengan baik, sehingga dapat diasumsikan

bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayarannya dan biaya bunga yang timbul dari pinjaman tersebut. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat dinyatakan pailit. Dalam hal PT pailit di Indonesia. PT cabang Asmin Koalindo Tuhup. Borneo Lumbung Energi and Metal Tbk, yang mengajukan Permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) (18 Januari 2016) di Pengadilan Niaga Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang yang terutang. Karena keadaan perusahaan sedang tidak baik. Harga batu bara produksi Asmin Coalindo melemah sejak 2012 hingga sekarang. Turunnya harga menyebabkan penurunan pendapatan penjualan Asmin Coalindo. Dalam keadaan seperti ini, bank untuk sementara tidak bersedia lagi melakukan pembayaran kepada industri pertambangan. Adapun kreditur Asmin Koalindo selaku PT. Kharisma Global Engineering dan PT. Samudra Pacific Marine berutang €1,7 juta dan €98,5 juta kepada kedua perusahaan (Beritasatu.com).

Hal yang sama terjadi pada PT Apexindo Pratama Duta Tbk di awal tahun dan pemberi pinjamannya PT Harco menggugat APEX atas keterlambatan pembayaran sebesar Rp. 5,5 miliar. Pada 26 Maret 2019, perusahaan memulai persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat terkait penundaan pembayaran kewajiban utang (PKPU). Menyajikan laporan keuangan APEX Triwulan III 2018, perseroan tetap merugi Rp. 92,23 miliar. Itu dibandingkan dengan keuntungan \$13,75 juta pada periode yang sama tahun lalu. Kinerja keuangan perseroan selama ini sangat mengkhawatirkan, yakni nilai buku ekuitas APEX negatif USD 1,66 juta. Artinya kewajiban perusahaan melebihi jumlah total aset yang dimilikinya, sehingga dimungkinkan perusahaan lalai dalam membayar kewajibannya. Total utang perusahaan adalah \$650,8 juta pada Q3 2018, sementara neraca APEX hanya \$568,82 juta.

Kebangkrutan, masalah timbul karena pengelola tidak mampu mengelola usaha dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajiban atau tanggung jawabnya. Jika melihat perusahaan pertambangan di Indonesia, perusahaan pertambangan masih bergantung pada perbankan atau utang luar negeri untuk memenuhi kebutuhan bisnisnya. Bank Indonesia (BI) Kalsel melaporkan sebagian besar pembiayaan pertambangan berasal dari utang luar negeri, yakni sebesar Rp. 30,02 triliun atau Rp 53 dari total dana Rp. 56,6 triliun. Sisanya Rp 26,58 triliun atau 7 euro, akan berasal dari pembiayaan perbankan. Untuk aliran pinjaman bank ini, tercatat non performing loan sebesar 2,9%.

Manajemen berkewajiban untuk membayar bunga dan modal kepada kreditur. Kreditur menerima pengembalian sebagai pendapatan, dan di samping itu, kreditur menanggung risiko keputusan bisnis mereka. Salah satu risiko yang ditanggung kreditur adalah risiko korporasi, yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan dijalankan. Return dan risiko adalah trade-off: semakin tinggi penilaian kreditur terhadap risiko perusahaan, semakin tinggi pula bunga yang dibutuhkan perusahaan (Santosa dan Kurniawan, 2016).

Penggunaan utang dapat membahayakan perusahaan. Semakin tinggi hutang, semakin tinggi risiko perusahaan. Risiko bisnis dapat dikurangi, misalnya, melalui aktivitas seperti tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak lain secara lebih luas dari sekedar kepentingan perusahaan itu sendiri. Tanggung jawab sosial perusahaan mengacu pada semua hubungan yang terjadi antara perusahaan dan mitranya, termasuk pelanggan, klien atau karyawan, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, dan bahkan pesaing (Aryawan, Rahyuda, & Ekawati, 2017).

Bisnis juga tidak diharapkan untuk mencari keuntungan atau keuntungan, tetapi juga harus fokus pada tugas tanggung jawab sosial di

mata masyarakat. Dari aspek keuangan, perusahaan harus mendapatkan keuntungan paling banyak. Namun, dari perspektif sosial, perusahaan harus berkontribusi kepada masyarakat dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan (Rahardjo dan Murdhani, 2016).

Perusahaan harus selalu mengambil tindakan positif di lingkungan perusahaan, namun beberapa perusahaan mengambil tindakan yang memiliki efek negatif yang mungkin tidak dapat dihindari. Sebagai contoh dampak negatif penambangan batubara terhadap lingkungan, batubara merupakan batuan alam yang melimpah yang dapat dengan mudah ditambang dan diubah menjadi energi. Pada dasarnya, industri pertambangan menghasilkan sejumlah besar logam dan metaloid, yang berbahaya bagi kesehatan dan iklim. Selain itu, penggunaan teknik penambangan konvensional yang berkelanjutan dapat memperluas pembuangan barang-barang berbahaya dan tidak ramah lingkungan. (Corseve Energy Future) menjelaskan bahwa penelitian menunjukkan bahwa pertambangan adalah pekerjaan paling berbahaya di dunia dalam hal cedera, kematian dan efek kesehatan jangka panjang seperti masalah pernapasan, asbestosis dan silikosis.

Risiko kesejahteraan tergantung pada jenis penambangan, terutama lubang yang dalam dan terbuka. Penambangan batubara menghasilkan banyak debu yang dapat menimbulkan flek hitam pada paru-paru pekerja atau orang yang tinggal di sekitar perusahaan setiap kali terhirup. Sistem penambangan Peledakan dan pengeboran juga menghasilkan mineral halus dalam debu yang terhirup yang dapat menumpuk di paru-paru, menyebabkan pneumokoniosis. Dalam sebuah artikel di Harvard College Global Health Review (HCGHR). dr. Peneliti West Virginia University Michael Hendryx mengatakan pekerja dan masyarakat di dekat tambang batu bara berisiko lebih besar meninggal akibat penyakit jantung, pernapasan, dan ginjal kronis. Salah satu dampak lingkungan yang

berbahaya dari penambangan batubara adalah dampaknya terhadap air dan permukaan bawah tanah. Pertambangan, yang menghasilkan banyak bahan kimia, dapat merusak air. Penggunaan bahan peledak dan berbagai aktivitas dalam sistem pertambangan juga dapat menyebabkan erosi, membunuh berbagai tumbuhan dan makhluk yang terlantar, dan membawa racun melalui rantai makanan.

Lokasi perusahaan di komunitas dapat berdampak positif atau negatif. Adanya kegiatan yang berdampak negatif di sekitar perusahaan dapat mempengaruhi pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan atau corporate social responsibility. Hal ini dipengaruhi oleh dampak kerusakan lingkungan yang meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (Rahardjo dan Murdhani, 2016). Tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab keuangan perusahaan yang beroperasi secara moral yang meningkatkan kepuasan kerja pribadi kepada tenaga kerja dan keluarganya serta lingkungan dan masyarakat pada umumnya (Rahardjo dan Murdhani, 2016). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini sesuai dengan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 0 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), yang mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan atas sumber daya alam dan dicantumkan dalam laporan keuangan. Dan juga termasuk dalam pasal 15 dan 3 UU 25/2007 tentang Penanaman Modal. Dengan informasi yang jelas tentang CSR, dapat menginformasikan pemangku kepentingan tentang evaluasi kinerja perusahaan. Juga memberikan nilai positif bagi perusahaan untuk menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Jika suatu perusahaan telah melaksanakan CSR dengan baik, maka investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga dapat menekan biaya modal. Ketika mengungkapkan tanggung jawab

sosial, tiga aspek harus diungkapkan, seperti aspek keuangan, aspek lingkungan dan aspek sosial. Sisi keuangan meliputi dampak keuangan dari kegiatan perusahaan. Aspek ini sering disalahartikan sebagai masalah keuangan perusahaan. Sisi keuangan tidak sesederhana penerbitan laporan tahunan perusahaan, tetapi juga mencakup dampak keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan perusahaan di lingkungan atau pada pihak-pihak yang mempengaruhi perusahaan (Aryawan, Rahyuda dan Ekawati, 2017). . Aryawan, Rahyuda, dan Ekawati (2017) Posisi perusahaan terbukti meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan, seperti peningkatan laba, harga saham, pembayaran dividen, dan lainnya. Pertimbangan lingkungan, Aryawan, Rahyuda dan Ekawati (2017) mendefinisikan bahwa pertimbangan lingkungan adalah komitmen perusahaan terhadap dampak lingkungan dari kegiatan dan produk, menghilangkan emisi dan limbah, mencapai efisiensi dan efektivitas maksimum dengan mengandalkan dan mengurangi sumber daya yang ada. praktek yang mempengaruhi lingkungan. Negatif bagi bangsa dan ketersediaan sumber daya di masa depan. Menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi seluruh masyarakat di sekitar perusahaan, memantau limbah dengan baik, dan memproduksi produk yang ekologis dan tidak berbahaya adalah hal wajib yang harus dilakukan perusahaan untuk mengurangi risiko lingkungan dan menjaga keberlanjutan perusahaan (Aryawan, Rahyuda, & Ekawati, 2017).).

Aspek selanjutnya yaitu aspek sosial menekankan tanggung jawab perusahaan atas dampak sosial yang ditimbulkan secara langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan, dan perusahaan harus memperlakukan orang lain dengan hormat (Aryawan, Rahyuda, & Ekawati, 2017). Masyarakat memegang peranan penting dalam eksistensi perusahaan, apabila perusahaan mengabaikan aspek ini maka akan menimbulkan resistensi dari masyarakat yang berdampak pada kegiatan non profit

perusahaan (Aryan, Rahyuda, & Ekawati, 2017). Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas operasi jangka panjang perusahaan. Ada banyak studi dalam literatur manajemen dan ekonomi yang meneliti hubungan antara CSR dan nilai perusahaan, efisiensi keuangan atau biaya modal, tetapi hanya sedikit studi yang meneliti CSR dan hutang perusahaan. Hajawiyah dan Hermawan (2019) melakukan penelitian, yang hasilnya tidak menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari penurunan harga ekuitas dan utang di tahun berikutnya.

Meskipun studi Hamroun, Uyar dan Boussada (2019) menunjukkan bahwa kombinasi skor kejang CSR dan ESC berpengaruh negatif terhadap biaya hutang, yaitu mengurangi biaya hutang. Selain tanggung jawab sosial, harga utang dipengaruhi oleh kualitas audit, selama ini pemantauan langsung terhadap bank dapat mengakibatkan biaya pemantauan yang tinggi (Prasetyo dan Raharja, 2013). Ini membuka peluang besar untuk memberikan gambaran lengkap kepada inspektur. Pemantauan oleh auditor mengubah kemampuan pemantauan kreditur, yang mempengaruhi biaya utang (Robiansyah, Novita, & Ranidiah, 2019). Pangestika (2013) Yenibras (2015) kualitas audit adalah audit yang dilakukan oleh auditor yang profesional dan independen. Tingginya kualitas audit yang disiapkan oleh auditor ditunjukkan oleh beberapa faktor, seperti sumber daya yang tersedia, kejelian dalam pengelolaan audit dan posisi KAP di pasar modal. Tujuan dari kualitas audit ini adalah untuk meningkatkan hasil audit atas laporan keuangan klien, yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Auditor harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugasnya untuk menyelidiki salah saji material dalam laporan keuangan dan menyajikan laporan secara transparan dengan bukti yang diperoleh. Perusahaan yang beroperasi dengan audit yang berkualitas memberikan sinyal positif kepada kreditur bahwa perusahaan lebih transparan, sehingga

risiko perusahaan lebih rendah dan biaya pinjaman perusahaan juga rendah. Semakin baik kualitas audit, semakin rendah biaya utang perusahaan (Yenibra, 2015).

Jika investor menganggap informasi yang diaudit sebagai kualitas yang lebih tinggi, ini dapat menyebabkan biaya utang yang lebih rendah untuk perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit. Widiastuti dan Utomo (2020) mempelajari kualitas biaya pengendalian utang, yang hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya utang. Sementara itu, penelitian Robiansyah, Novita dan Ranidiah (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap biaya utang.

Berdasarkan uraian fenomena di atas dan kontradiksinya, yaitu perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya memberikan saran kepada penulis mengenai biaya utang untuk penelitian lain yang hasilnya tidak konsisten. Melihat peluang yang cukup besar bagi perusahaan pertambangan, studi ini memilih target dari antara perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2018-2021. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian **“pengaruh corporate social responsibility dan kualitas audit terhadap cost of debt pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang ingin dijelaskan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*?
2. Apakah pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt*?
3. Apakah pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* ?
4. Apakah pengungkapan aspek sosial berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* ?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *cost of debt* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *cost of debt*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan aspek ekonomi terhadap *cost of debt*.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan aspek lingkungan terhadap *cost of debt*.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan aspek sosial terhadap *cost of debt*.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap *cost of debt*.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk pembaca dan diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk memperluas literatur bagi peneliti yang akan datang selanjutnya diharapkan menjadi dasar masukan teori yang berkaitan *corporate social responsibility* dan kualitas audit terhadap *cost of debt*.

2. Manfaat praktis

a. *Investor* dan kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan kualitas audit terhadap *cost of debt*, sehingga dapat memberikan masukan atau pertimbangan kepada para *investor* dan kreditur dalam membantu proses pengambilan keputusan.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan pada perusahaan tentang hubungan *corporate social responsibility* terhadap *cost of debt*, untuk menyumbangkan pemikiran tentang pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepedulian perusahaan kepada lingkungan sosial.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat atas hak-hak yang seharusnya diperoleh dari perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial.